

## TRADISI BEGIBUNG: MODAL SOSIAL DALAM MEMPERKUAT SOLIDARITAS MASYARAKAT SASAK DI KECAMATAN LABUAPI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Baiq Putri Kayla Mustika<sup>1)</sup>, Masyhuri<sup>2)</sup>, Nursaptini<sup>3)</sup>.

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

E-mail: ptrkaylaa@gmail.com; masyhuripendsunram@gmail.com; nursaptini@unram.ac.id

---

**Artikel histori:**

Submit: 10-11-2025

Revisi: 20-12-2025

Diterima: 28-12-2025

Terbit: 30-12-2025

**Kata Kunci:**

tradisi begibung,  
modal sosial,  
solidaritas sosial,  
nilai sosial,  
masyarakat Sasak

**Korespondensi:**

ptrkaylaa@gmail.com

**Abstrak:** *The Begibung tradition is a cultural practice of the Sasak people that reflects communal social life and is rich in social values. This tradition not only functions as a communal eating activity, but also plays a role as social capital that strengthens community solidarity. This study aims to analyze the process of implementing the Begibung tradition and examine the social values contained in the Sasak community in Labuapi District, West Lombok Regency. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Spradley analysis model with data validity tests through triangulation of sources, techniques, and time. The results show that the Begibung tradition is carried out through three main stages, namely the preparation, implementation, and closing stages, all of which involve active community participation regardless of social status. This tradition contains various social values reflected in attitudes, interactions, and cultural symbols, including the values of compassion, responsibility, harmony in life, religion, aesthetics, mutual cooperation, morals, and tolerance. These values serve as social capital that strengthens solidarity, equality, and harmonious social relations among residents. The Begibung tradition not only represents local cultural heritage but also plays a crucial role in maintaining and strengthening social solidarity within the Sasak community amidst the dynamics of social life.*

---



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, tersebar di berbagai pulau dengan keunikan masing-masing (Devianty, 2017). Lebih dari 1.300 suku bangsa hidup berdampingan, masing-masing dengan bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang beragam, membentuk identitas budaya bangsa (BPS, 2020). Budaya sendiri adalah adaptasi manusia terhadap lingkungan dan cara mempertahankan

keberlanjutan hidup sesuai tradisi masyarakat (Hasan et al., 2022). Setiap suku bangsa menyumbangkan identitas budayanya yang khas, memperkaya warisan nasional, dan memperkuat identitas sosial. Tradisi dan adat istiadat ini sangat penting dalam membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai kolektif, dan menjaga keharmonisan sosial dalam komunitas yang beragam.

Tradisi di berbagai daerah berfungsi sebagai penanda identitas lokal yang memperkaya kebudayaan nasional dan mengajarkan nilai-nilai sosial. Nilai sendiri merupakan sistem kepercayaan yang memandu tindakan pantas atau tidak pantas dalam masyarakat (Oktaviyanti et al., 2016). Salah satu tradisi yang mengandung nilai-nilai ini adalah *Begibung* (tradisi makan bersama) yang dilakukan oleh masyarakat Sasak, termasuk di Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat.

Masyarakat Sasak, kelompok etnis terbesar di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, memiliki budaya yang kental dengan perpaduan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Kehidupan sosial mereka bersifat komunal, ditandai dengan ikatan kekeluargaan yang kuat serta menjunjung tinggi gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan. Mereka sangat memegang teguh tradisi dan adat istiadat, terutama dalam acara penting seperti pernikahan (*merariq*), kelahiran (*aqiqah*), dan kematian. Selain itu, tradisi khas seperti (makan bersama), *Bau Nyale* (menangkap cacing laut), dan *Peresean* (pertarungan rotan) menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Sasak.

Tradisi adalah warisan budaya unik masyarakat Sasak di Lombok. Meski mirip dengan "*makan bajamba*" di Minangkabau atau "*liwetan*" di Jawa, *Begibung* berbeda karena fokus pada kesetaraan dan kebersamaan tanpa memandang status sosial, yang seringkali masih ada dalam tradisi makan bersama di daerah lain. Pelaksanaannya dimulai dengan doa bersama yang dipimpin tokoh agama, lalu makan melingkar dari *dulang* besar, dan diakhiri dengan obrolan santai. umumnya diadakan pada acara besar atau *begawe* seperti pernikahan, akikah, dan peringatan keagamaan, tidak seperti tradisi serupa di daerah lain yang cakupannya lebih terbatas dan aturannya lebih formal (Ramdhani & Jumarim, 2025).

Lebih dari sekadar makan bersama, *Begibung* memiliki makna mendalam. Tradisi ini berfungsi sebagai cara mempererat hubungan sosial, memupuk kebersamaan, dan menegakkan prinsip kesetaraan (Sanusi & Sari, 2020). *Begibung* juga mencerminkan kesederhanaan dan keakraban, mengajak masyarakat untuk berbagi tanpa memedulikan perbedaan status. Selain itu, ada dimensi religius yang kuat, terlihat dari doa bersama sebagai wujud syukur sebelum acara dimulai (Utari et al., 2020).

Di tengah arus globalisasi yang membawa perubahan budaya, masyarakat Sasak berupaya mempertahankan tradisi *Begibung* sebagai warisan yang menguatkan nilai-nilai sosial mereka. Namun, gaya hidup individualis dan pengaruh budaya modern perlahan menggeser fokus generasi muda dari nilai-nilai kolektif lokal (Gunawan, 2019). Akibatnya, nilai-nilai sosial inti dari *Begibung* semakin terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari, dan praktik tradisi ini pun kian jarang terlihat. Situasi ini menunjukkan urgensi untuk mengkaji nilai-nilai sosial dalam *Begibung* agar dapat diidentifikasi, dipahami, dan dipertahankan di tengah tantangan globalisasi (Ramdhani & Jumarim, 2025).

Di Kecamatan Labuapi, tradisi *Begibung* masih lestari. Hasil observasi awal (14 Desember 2024) menunjukkan bahwa dalam acara besar seperti Maulid Nabi, masyarakat makan bersama dari satu *nare* (wadah besar). Semua elemen masyarakat, dari anak-anak hingga tokoh agama dan adat, terlibat aktif. Peserta

duduk melingkar di atas tikar atau karpet. Acara diawali dengan doa bersama sebagai wujud syukur. Saat makan, mereka menggunakan tangan untuk mengambil makanan, mencerminkan kesederhanaan dan keakraban tanpa memandang status sosial. Setelah makan, mereka berbagi cerita, bercengkerama, atau menikmati hiburan tradisional, dan beberapa membantu membersihkan tempat sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

Wawancara awal menunjukkan bahwa tradisi *Begibung* telah diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan sosial masyarakat. Praktik makan bersama dalam satu *dulang* dimaknai sebagai simbol persatuan dan kesetaraan sehingga setiap individu diperlakukan secara setara dan merasa dihargai. Berdasarkan temuan awal tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Begibung* pada masyarakat Sasak di Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat.

Tradisi *Begibung* merupakan praktik budaya masyarakat Sasak yang mengandung nilai-nilai sosial sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif sosiologi budaya, tradisi berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai sosial seperti kebersamaan, kesetaraan, dan gotong royong yang menjaga keteraturan serta solidaritas sosial masyarakat. Namun, perubahan sosial dan kecenderungan individualistik berpotensi menggeser praktik budaya kolektif, sehingga diperlukan kajian yang menelaah nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Begibung* sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat Sasak.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji nilai sosial dalam tradisi lokal dengan fokus pada aspek pendidikan, keagamaan, dan pembentukan karakter sosial masyarakat. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum mengkaji secara mendalam keterkaitan antara proses pelaksanaan tradisi *Begibung* dan nilai sosial yang dihasilkan dalam konteks kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis proses tradisi *Begibung* serta pengungkapan nilai-nilai sosial yang hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat Sasak di Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat.

Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama tradisi *Begibung* pada masyarakat Sasak di Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Pertama, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam proses pelaksanaan tradisi *Begibung* itu sendiri. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi dan menjelaskan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Begibung*. Dengan demikian, Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah memperoleh pemahaman komprehensif mengenai pelaksanaan tradisi *Begibung* serta nilai-nilai sosial yang tercermin dan diperkuat melalui praktik kebersamaan tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Labuapi yang terletak di Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian adalah masyarakat Sasak yang tinggal menetap di kecamatan labuapi yang telah terlibat dalam tradisi *Begibung* dalam 4 momen. Adapun teknik untuk memperoleh subjek penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami praktik budaya dan makna sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Metode etnografi digunakan untuk memahami pola perilaku, praktik budaya, dan makna sosial yang

berkembang dalam kehidupan masyarakat melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam (Spradley, 1980; Creswell, 2015).

Penelitian ini menggunakan dua jenis data utama yaitu data primer dan data sekunder. Data primer akan dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya (Sujarweni, 2022). Konteks penelitian ini, data primer dalam penelitian ini meliputi catatan lapangan hasil observasi partisipatif selama pelaksanaan tradisi *Begibung* di Kecamatan Labuapi, transkrip wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat Sasak yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut, serta catatan penelitian dan dokumentasi kegiatan yang diperoleh selama proses penelitian lapangan. Sementara itu, data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumber utama, melainkan dari sumber pendukung yang sudah ada (Sugiyono, 2019). Untuk penelitian ini, data sekunder mencakup profil dan monografi Kecamatan Labuapi, catatan sejarah lokal masyarakat Sasak, serta buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian tradisi *Begibung* dan nilai sosial.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini akan menggunakan triangulasi data, sebuah proses verifikasi data dengan memanfaatkan berbagai sumber, cara, dan waktu (Auliya et al., 2020). Pertama, triangulasi sumber akan diterapkan dengan membandingkan data hasil wawancara dari berbagai informan untuk menguji kredibilitas informasi yang diperoleh. Ini dilakukan dengan menelusuri kembali data terkait nilai sosial tradisi *Begibung* melalui perbandingan informasi antar sumber. Kedua, triangulasi teknik akan digunakan untuk memverifikasi kebenaran informasi dari sumber data yang sama namun dengan teknik yang berbeda (Moleong, 2014). Dalam penelitian ini, triangulasi teknik akan melibatkan perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terakhir, triangulasi waktu akan dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan pada waktu dan situasi berbeda dari sumber yang sama, menggunakan teknik yang konsisten, untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data (Alfansyur & Mariyani, 2020). Hal ini melibatkan pencocokan data temuan lapangan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan mengikuti model kualitatif Spradley (2006). Menurut Ramdhani dan Jumarim, (2025) analisis data adalah proses sistematis untuk mencari dan menyusun data agar mudah dipahami. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model etnografi Spradley. Analisis dilakukan secara bertahap untuk mengungkap makna dan nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Begibung* pada masyarakat Sasak di Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat.

1. Analisis Domain (*Domain Analysis*), yaitu mengidentifikasi kategori-kategori utama berdasarkan istilah dan praktik yang digunakan masyarakat setempat dalam pelaksanaan *Begibung*. Domain yang diidentifikasi meliputi peserta *Begibung*, lokasi pelaksanaan, jenis makanan, tujuan pelaksanaan, dan waktu penyelenggaraan tradisi.
2. Analisis Taksonomi (*Taxonomi Analysis*), yaitu mengklasifikasikan domain ke dalam struktur yang lebih rinci. Pada tahap ini, peserta *Begibung* diklasifikasikan ke dalam subkategori seperti tokoh adat, tokoh agama, masyarakat umum, dan tamu undangan. Demikian pula domain makanan diklasifikasikan berdasarkan jenis lauk, cara penyajian, dan wadah yang digunakan dalam tradisi *Begibung*.

3. Analisis Komponen (*Componential Analysis*), yaitu mengidentifikasi perbedaan *peran* dan atribut dalam setiap kategori untuk menemukan nilai sosial yang terkandung. Pada tahap ini, *peran* tokoh adat dibandingkan dengan *peran* masyarakat umum, misalnya dalam memimpin doa, mengatur jalannya tradisi, atau terlibat dalam persiapan dan penutup kegiatan, yang mencerminkan nilai religius, tanggung jawab, dan gotong royong.
5. Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes*), yaitu menghubungkan seluruh domain dan taksonomi untuk menemukan tema-tema besar yang menjadi inti nilai sosial tradisi *Begibung*. Tema-tema kultural yang ditemukan meliputi nilai gotong royong, solidaritas sosial, kesetaraan, toleransi, dan kebersamaan yang tercermin dalam praktik makan bersama tanpa memandang status sosial.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kecamatan Labuapi merupakan salah satu wilayah yang didiami oleh masyarakat Sasak dengan kehidupan sosial yang masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Secara geografis, wilayah ini terdiri atas permukiman penduduk yang relatif berdekatan, sehingga interaksi sosial antarwarga berlangsung secara intens dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Sasak di Kecamatan Labuapi dikenal memiliki ikatan sosial yang erat, terutama dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, seperti upacara adat, kegiatan keagamaan, dan tradisi kebersamaan. Kondisi sosial tersebut menjadikan Kecamatan Labuapi sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji praktik budaya *Begibung* dan nilai-nilai sosial yang menyertainya dalam kehidupan masyarakat.

### 1. Proses Tradisi *Begibung*

Hasil penelitian ini menemukan beberapa tahap dalam proses Tradisi *Begibung* dimana dikelompokkan menjadi 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup

#### a. Tahap Persiapan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Kecamatan Labuapi, tahap persiapan merupakan bagian penting dalam pelaksanaan tradisi *Begibung*. Persiapan biasanya dimulai beberapa hari sebelum acara berlangsung dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat sekitar. Tuan rumah dibantu oleh kerabat dan tetangga untuk menyiapkan seluruh keperluan acara, seperti pengadaan bahan makanan, pembuatan bumbu, serta proses memasak. Keterlibatan masyarakat dilakukan secara sukarela sebagai bentuk solidaritas dan kebersamaan sosial yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat Sasak.

Pada tahap persiapan, pembagian tugas dilakukan berdasarkan kebiasaan sosial yang telah mengakar. Laki-laki umumnya bertugas menyiapkan dan memasak sajian utama, sedangkan perempuan menyiapkan sajian pelengkap. Perlengkapan yang belum tersedia biasanya dipinjam dari tetangga atau kerabat dekat tuan rumah. Proses memasak umumnya dilakukan pada malam hari dengan menggunakan peralatan sederhana berbahan bakar kayu, seperti *jangkih*. Sajian yang disiapkan antara lain ares, daging, sate, dan sayur pepaya. Seluruh rangkaian persiapan dilakukan secara bersama-sama dengan pembagian peran yang jelas, mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Chairunisa et al. (2023) yang menyatakan bahwa

tahap persiapan merupakan rangkaian kegiatan awal yang penting dalam pelaksanaan sebuah tradisi, serta didukung oleh penelitian Ramdhani dan Jumarim (2025) yang menunjukkan bahwa tradisi *Begibung* melibatkan berbagai elemen masyarakat tanpa memandang status sosial atau ekonomi.



Gambar 1.  
Warga perempuan menyiapkan  
hidangan pelengkap



Gambar 2.  
Warga Laki-laki Menyiapkan  
hidangan utama

#### b. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Kecamatan Labuapi, tahap pelaksanaan tradisi *Begibung* dimulai ketika seluruh sajian dikeluarkan dan disusun di atas *dulang* atau *nare*. Bagi tamu dari luar, sajian disajikan menggunakan piring yang disusun di atas *dulang*, sedangkan bagi masyarakat setempat (*banjar*), *Begibung* dilakukan dengan lauk pauk yang ditata dan ditumpahkan langsung di tengah *nare*. Pola penyajian ini dipahami masyarakat sebagai penanda kedekatan sosial dan keanggotaan dalam komunitas.

Peserta *Begibung* duduk bersama dalam posisi besila dengan satu kaki dinaikkan, tanpa perbedaan status sosial. Pelaksanaan *Begibung* dipandu oleh seorang *ran*, yaitu individu yang bertugas mengatur jalannya makan bersama, mulai dari waktu memulai hingga mengakhiri *Begibung*. Dalam praktiknya, *ran* dibantu oleh asisten yang bertugas membagikan lauk pauk secara adil menggunakan alat yang disebut senduk. Sebelum menyantap makanan utama, peserta terlebih dahulu mencicipi garam sebagai bagian dari kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Apabila lauk pauk habis lebih dahulu dibandingkan nasi dan peserta menghendaki tambahan, asisten *ran* akan menambahkannya selama persediaan masih tersedia. Namun, ketika lauk sudah tidak mencukupi, asisten *ran* menyampaikan ungkapan “*polak senduk*”, yang secara kultural dimaknai sebagai isyarat untuk tidak menambah lauk. Ungkapan ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga etika makan dan menghormati tuan rumah. Sejalan dengan penelitian oleh Insani et al. (2024), praktik tersebut mencerminkan kebiasaan kolektif yang terbentuk melalui proses sosial yang panjang dan menjadi bagian dari karakter masyarakat Sasak, sebagaimana ditegaskan.



Gambar 3. Prosesi Tradisi *Begibung*

#### c. Tahap Penutup

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Kecamatan Labuapi, tahap penutup tradisi *Begibung* ditandai dengan berakhirnya aktivitas makan bersama dan berlanjut pada interaksi sosial yang bersifat informal. Setelah selesai makan, peserta *Begibung* tidak langsung meninggalkan lokasi acara, melainkan mengisi waktu dengan bercengkrama ringan bersama peserta lain. Topik percakapan yang muncul umumnya berkaitan dengan aktivitas pertanian, kondisi hasil panen, serta persoalan sosial yang dihadapi masyarakat setempat, sejalan dengan latar belakang mata pencarian mayoritas peserta sebagai petani.

Menjelang kepulangan tamu, tuan rumah biasanya memberikan bingkisan berupa lauk pauk yang telah disiapkan sebelumnya untuk dibawa pulang. Praktik ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan terima kasih kepada tamu yang telah hadir. Setelah seluruh tamu meninggalkan lokasi, tuan rumah bersama tetangga dan kerabat dekat melakukan kegiatan beres-beres, seperti mencuci peralatan makan, menyapu, mengumpulkan sampah, dan merapikan perlengkapan yang digunakan selama acara. Aktivitas ini dilakukan secara bersama-sama tanpa pembagian peran yang kaku, mencerminkan praktik tolong-menolong sebagai bagian dari kebiasaan sosial masyarakat Sasak. Temuan ini sejalan dengan pandangan Syarbaini dan Fatkhuri (2016) yang menyatakan bahwa kegiatan tolong-menolong dipandang sebagai bentuk penghargaan terhadap tindakan yang dianggap baik, luhur, dan memiliki fungsi sosial bagi kehidupan masyarakat.



Gambar 4.  
Warga setempat membantu Membersihkan sisa acara

## 2. Nilai Sosial Tradisi *Begibung*

Hasil penelitian ini menemukan ada beberapa nilai sosial yang terkandung dalam Tradisi *Begibung* yang tercermin dalam sikap dan benda material. Beberapa nilai sosial tersebut adalah nilai kasih sayang, tanggung jawab, keserasian hidup, religi, estetika, gotong royong, moral, dan toleransi.

### a. Nilai Kasih Sayang

Tradisi *Begibung* pada masyarakat Sasak di Kecamatan Labuapi, Lombok Barat, kaya akan nilai kasih sayang, yang tampak dari keterlibatan sukarela warga dalam membantu seluruh proses acara, dari persiapan bahan hingga selesai, memastikan tuan rumah tidak lelah sendirian. Masyarakat memegang prinsip bahwa jika ada acara, seluruh warga bertindak sebagai tuan rumah yang turut melayani tamu, termasuk dari luar daerah.

Sebagai bentuk terima kasih, tuan rumah menyajikan hidangan kepada warga yang membantu dan memberikan bingkisan lauk-pauk kepada tamu untuk dibawa pulang. Temuan ini didukung oleh penelitian Oktaviyanti et al., (2016) yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah syarat utama dan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial, menegaskan pentingnya keberadaan dan dukungan sesama dalam bermasyarakat.

### b. Nilai Tanggung Jawab

Tradisi *Begibung* pada masyarakat Sasak di Kecamatan Labuapi, Lombok Barat, sangat menonjolkan nilai tanggung jawab. Nilai ini terlihat dari beberapa aspek. Pertama, tuan rumah bertanggung jawab menyiapkan bahan utama seperti beras dan daging, yang dianggap krusial karena nasi adalah makanan pokok masyarakat Lombok. Kedua, tuan rumah juga memiliki kewajiban melayani tamu dengan baik, memastikan mereka merasa terhormat, nyaman, dan kebutuhannya terpenuhi, mencerminkan nilai luhur dalam memperlakukan tamu. Keberhasilan acara diukur juga dari seberapa baik tamu dihargai.

Selain itu, nilai tanggung jawab nampak saat tuan rumah memberikan sajian kepada warga atau banjar yang telah membantu dalam persiapan *Begibung*, sebagai bentuk terima kasih dan tanggung jawab moral atas bantuan yang diberikan. Terakhir, kehadiran warga dalam *Begibung* bukan hanya untuk makan, melainkan sebagai bentuk penghargaan atas undangan tuan rumah. Ini menunjukkan tanggung jawab sosial untuk menghormati ajakan dan memperkuat ikatan kekeluargaan dan kebersamaan, sejalan dengan penelitian Jumianti et al., (2023) yang menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial demi keberlangsungan hidup bermasyarakat.

### c. Nilai Keserasian Hidup

Nilai keserasian hidup sangat menonjol dalam Tradisi *Begibung* masyarakat Sasak di Kecamatan Labuapi, Lombok Barat. Hal ini terlihat jelas saat peserta menikmati hidangan bersama dalam satu wadah, duduk sejajar tanpa memandang status sosial, menciptakan suasana keharmonisan dan kebersamaan antarwarga. Prinsip kesetaraan ini, di mana setiap orang diperlakukan sama dalam suasana akrab, diperkuat oleh temuan Ramdhani dan Jumarim, (2025) yang juga menyoroti egalitarianisme dalam momen *Begibung* yang memperkuat persaudaraan.

Selain itu, keserasian hidup juga tercermin dari takaran lauk yang sama rata untuk setiap peserta, tanpa membedakan status, menegaskan prinsip keadilan. Penyajian makanan yang sederhana dan diolah dari bahan lokal menggunakan

peralatan tradisional seperti *jangkih* (alat masak berbahan bakar kayu) juga menunjukkan cara hidup yang selaras dengan lingkungan dan mencerminkan kesederhanaan. Terakhir, setelah *Begibung* selesai, momen percakapan santai tentang pertanian atau problematika sosial semakin memperkuat keharmonisan dan keakraban, sejalan dengan definisi Sanusi dan Sari, (2020) bahwa keserasian hidup adalah kondisi damai, saling menghargai, dan keseimbangan dalam kehidupan sosial.

d. Nilai Religi

Nilai religi sangat kuat dalam Tradisi *Begibung* masyarakat Sasak di Kecamatan Labuapi, Lombok Barat. Ini terlihat dari penggunaan istilah keagamaan seperti nyubuhan, magriban, dan zohoran untuk menunjukkan jumlah orang dalam satu wadah *Begibung*. Penggunaan istilah ini, yang diambil dari waktu salat, mencerminkan kuatnya nilai-nilai Islam yang memengaruhi praktik sosial mereka. Aspek religi juga nampak dalam tradisi mencicipi garam sebelum makan. Masyarakat percaya garam dapat menangkal gangguan jahat atau niat buruk, serta digunakan sebagai penolak bala dan pelindung dari hal negatif saat memasak. Selain itu, juru masak *Begibung* diyakini harus berhati bersih dan berniat baik agar makanan membawa keberkahan dan kebaikan. Keyakinan dan praktik ini menunjukkan bahwa setiap tahapan *Begibung* tidak hanya bermakna sosial, tetapi juga sarat nilai spiritual, mencerminkan keimanan dan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Imam et al., (2024) yang menyatakan bahwa penerapan nilai spiritual dalam tradisi melibatkan kesadaran, penghayatan, dan tindakan.

e. Nilai Estetika

Nilai estetika dalam Tradisi *Begibung* masyarakat Sasak tercermin saat proses memasak salah satu hidangan khas *Begibung*, yaitu ares. Hidangan ares, yang terbuat dari batang pisang muda yang dimasak dengan bumbu khas, merupakan masakan tradisional yang telah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun. Saat memasak ares, anak-anak kecil sering menyanyikan lagu tradisional dengan lirik “*ceyeyek-ceyeyek pung rebane, kembang lepong care nane, jari-jari sik kedebong*”. Nyanyian ini menambah suasana ceria, memperindah momen kebersamaan, dan mencerminkan ekspresi seni yang hidup di tengah masyarakat. Kehadiran unsur estetika melalui lagu dan tradisi ini memperkuat identitas budaya lokal serta menunjukkan bahwa nilai seni dan keindahan menjadi bagian tak terpisahkan dari pelaksanaan Tradisi *Begibung*. Penelitian oleh Utari et al., (2020) juga turut memperkuat hasil penelitian ini yaitu bagaimana unsur estetika muncul dari ritme, melodi, kostum, dan koreografi kemudian hal ini menegaskan bahwa ritual tradisional Sasak selalu mengandung nilai keindahan yang terpadu.

f. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong dalam Tradisi *Begibung* masyarakat Sasak tercermin dari keterlibatan tetangga dan kerabat dekat dalam setiap tahapan persiapan acara. Proses ini dilakukan secara bersama-sama dengan pembagian tugas yang jelas: ada yang menyiapkan bahan, memasak, membuat ragi, dan membantu kegiatan lainnya. Semangat kebersamaan ini tidak berhenti saat acara dimulai, melainkan berlanjut hingga penutupan, di mana mereka turut membersihkan sisa acara seperti mencuci piring, menyapu, dan merapikan seluruh peralatan. Penelitian oleh Hamid, (2019) turut memperkuat hasil penelitian ini dimana gotong royong

sebagai sebuah tradisi yang mengakar dalam masyarakat Sasak. Gotongroyong memiliki makna bekerja bersama-sama untuk melakukan suatu. jika suatu pekerjaan dikerjakan secara bersama-sama maka pekerjaan tersebut lebih cepat selesai dan hasilnya pun lebih baik.

#### g. Nilai Moral

Nilai moral dalam Tradisi *Begibung* masyarakat Sasak di Kecamatan Labuapi, Lombok Barat, tercermin dalam berbagai kebiasaan dan filosofi. Pertama, penghormatan terhadap yang lebih tua terlihat dari kebiasaan mendahulukan mereka mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Selain itu, kesabaran dan tenggang rasa diajarkan dengan menunggu semua peserta selesai makan sebelum mencuci tangan, menunjukkan sopan santun dan kebersamaan. Kedua, penggunaan istilah nyubuhan, magriban, dan zohoran untuk jumlah peserta mencerminkan tutur bahasa yang santun dan halus, menghindari penyebutan angka secara langsung. Ketiga, istilah "polak sendok" digunakan secara halus untuk menolak permintaan tambahan lauk yang habis, menjaga perasaan peserta dan kehormatan tuan rumah, menunjukkan sikap santun dan tenggang rasa dalam berkomunikasi. Keempat, hidangan utama ares memiliki pesan moral mendalam. Pohon pisang sebagai bahan dasarnya melambangkan kesederhanaan dan kedekatan dengan alam. Filosofi pertumbuhan tunas baru dari pohon pisang mencerminkan harapan masyarakat Sasak akan kehidupan yang berkelanjutan dan generasi penerus yang melestarikan nilai-nilai kebersamaan dan kebaikan. Terakhir, kehadiran peserta dalam *Begibung* bukan hanya untuk makan, melainkan sebagai bentuk penghargaan terhadap undangan tuan rumah, menunjukkan sikap menghormati dan memperkuat ikatan kekeluargaan serta kebersamaan dalam masyarakat (Ramdhani & Jumarim, 2025).

#### h. Nilai Toleransi

Nilai toleransi sangat kental dalam Tradisi *Begibung* masyarakat Sasak. Ini tampak dari kebiasaan makan bersama dalam satu wadah tanpa memandang status sosial. Semua peserta duduk sejajar, menikmati hidangan yang sama dalam suasana egaliter dan akrab, menanamkan sikap saling menghargai dan kesetaraan di antara warga. Perbedaan latar belakang atau kedudukan sosial tidak menjadi penghalang untuk berbagi dalam kebersamaan. Sikap toleransi ini selaras dengan nilai sosial penghargaan terhadap hal baik dan luhur yang berfungsi bagi kehidupan bersama, seperti yang diungkapkan oleh penelitian Utari et al., (2020). Dalam *Begibung*, nilai ini diwujudkan melalui kebersamaan, kesederhanaan, dan kesetaraan yang memperkuat harmoni dan solidaritas masyarakat. Lebih lanjut, nilai toleransi juga tercermin dari kehadiran garam yang disediakan di atas *dulang* sebagai pelengkap rasa. Garam ini disiapkan untuk mengakomodasi perbedaan selera peserta, menunjukkan sikap menghargai keberagaman dan kebutuhan individu, serta kepedulian dalam menjaga kenyamanan bersama tanpa memaksakan kehendak.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi *Begibung* pada masyarakat Sasak di Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, merupakan praktik budaya yang memiliki proses pelaksanaan terstruktur melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Seluruh tahapan tersebut melibatkan partisipasi aktif masyarakat tanpa

memandang status sosial, sehingga berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan.

Hasil penelitian mengungkap bahwa tradisi *Begibung* mengandung nilai kasih sayang, tanggung jawab, keserasian hidup, religi, estetika, gotong royong, moral, dan toleransi yang terwujud dalam praktik sosial dan simbol budaya masyarakat. Kelebihan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan etnografi yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna sosial tradisi *Begibung*, sementara keterbatasannya berada pada ruang lingkup penelitian yang hanya mencakup satu wilayah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi kajian dan mengkaji dinamika tradisi *Begibung* dalam konteks perubahan sosial.

## REFERENSI

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(1).
- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- BPS, (Badan Pusat Statistik). (2020). *Statistik Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Chairunisa, N., Hamidsyukrie, Z. M., Suud, S., & Mahsyuri, M. (2023). Makna Simbolik Tradisi Praja Sunatan Di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Lombok Timur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 4570-4582.
- Devianty, R. (2017). BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Gunawan, A. (2019). Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan). *Jurnal Artefak*, 6(2), 71-84.
- Hamid, S. A. (2019). Nilai budaya masyarakat Sasak yang tercermin dalam Lelakaq. *Mabasan*, 3(2), 66-90.
- Hasan, M. A., Mokalu, B., & Lumintang, J. (2022). Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekande-Kandea Di Kelurahan Tolandon Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).
- Imam, M., Hamidsyukrie, Z. M., Malik, I., & Masyhuri. (2024). Nilai sosial dan spiritual dalam ritual Toyah pada masyarakat Pulau Bungin Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2785-2791.
- Insani, T., Syafruddin, Suud, & Suryanti, N. M. N. (2024). Nilai solidaritas sosial dan religi dalam tradisi Begawe Musim Kembalit di Desa Sakra Kecamatan Sakra Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 11(2), 23-29.
- Jumianti, N., Hamidsyukrie, & Suryanti, N. M. N. (2023). Nilai solidaritas sosial dalam tradisi Mbolo Weki pada adat perkawinan Suku Bima (Mbojo) di Desa Rabadompu Kecamatan Raba Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 829-833.

- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Oktaviyanti, I., Sutarto, J., Atmaja, H. T., Pendidikan, J., Sekolah, L., Semarang, U. N., Jurusan, ), Fakultas, S., & Sosial, I. (2016). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SOSIAL DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL SISWA SD. *Journal of Primary Education*, 5(2), 113-119. <https://doi.org/10.15294/JPE.V5I2.12901>
- Ramdhani, V. T., & Jumarim. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Begibung pada Masyarakat Sasak di Dusun Tanggak Lombok Tengah. *GeoScienceEd*, 6(1), 557-562.
- Sanusi, A., & Sari, B. (2020). Nilai-Nilai Sosial Melalui Tradisi Begawe Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Suku Sasak. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 1-16.
- Setiawan, E. (2018). Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal Dalam Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 2(2), 129-138.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Alfabeta.
- Sujarweni, W. V. (2022). *Metodologi Penelitian*. PT. Pustaka Baru.
- Syarbaini, H. S., & Fatkhuri. (2016). *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Ghilia Indonesia.
- Utari, A. L., Masyhuri, & Sukardi. (2020). Nilai sosial dalam upacara mangan merangkat pada perkawinan adat Sasak di Desa Perina: Ke arah penguatan suplemen bahan ajar sosiologi. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(1), 62-67.